

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan lingkungan yang sangat luas. Ruang lingkupnya meliputi seluruh pengalaman dan pandangan manusia tentang pendidikan. Namun tidak setiap orang mengetahui apa makna yang sebenarnya dan menjalani pendidikan sebagaimana mestinya. Pendidikan juga dapat diartikan penghubung menuju kemajuan, mengangkat derajat serta menempatkan diri sejajar dengan negara-negara maju.¹ Pendidikan ini bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan anak didik guna menjadi insan yang berkeyakinan, berakidah, berkarakter, sopan santun, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Beberapa penyebab kemerosotan moral di Indonesia ini adalah karena pengaruh kemajuan teknologi atau gadget, seperti pengaruh kemajuan teknologi informasi yang menyuguhkan beraneka ragam pilihan program, hal ini berdampak pada pembentukan karakter anak. Seperti yang kita ketahui bersama program televisi maupun gadget yang bersifat mendidik jumlahnya sangat sedikit.

Berkenaan dengan pendidikan di Indonesia saat ini belum sepenuhnya menjawab permasalahan tersebut. Dengan kata lain, pendidikan di

¹ Ida Zusnani, *Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa*, (Jakarta: Suka Buku, 2012), hal. 5

Indonesia belum sepenuhnya bisa membuat generasi muda yang tangguh serta berkarakter. Keunggulan generasi muda dapat dibentuk melewati runtunan usaha pengembangan prestasi anak didik, sedangkan karakter anak didik dapat dibentuk melalui pengajaran moral yang diperoleh dalam pendidikan berkarakter.²

Pendidikan karakter sebenarnya bukan hal yang baru bagi masyarakat Indonesia. Bahkan sejak awal kemerdekaan, masa orde baru, dan kini pada reformasi telah banyak langkah-langkah yang sudah dilakukan dalam kerangka pendidikan karakter dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda. Landasan Hukum Pendidikan Karakter di Indonesia, UUD 1945 pasal 31 ayat 3, Undang-undang RI Nomor 17 Tahun 2007 tentang RJPN, UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Inpres No. 1 Tahun 2010: Percepatan pelaksanaan Pembangunan Nasional Tahun 2010. Konsep Pengembangan Pendidikan karakter di Indonesia melalui beberapa hal, yakni Membangun karakter Bangsa melalui pemberdayaan Pendidikan karakter, Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Kearifan Lokal, Pemberdayaan Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran.³

Pendidikan karakter ialah suatu bentuk penanaman nilai-nilai karakter yang terdiri dari komponen pengetahuan, kesadaran atau keinginan dan

² Bambang Samsul Arifin, and Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019), hal. V

³ Rahmat Rifai Lubis, *Historisitas Dan Dinamika Pendidikan Karakter Di Indonesia*, (Medan: 2019), hal. 81

tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.⁴ Dengan adanya pendidikan karakter yang akan membentuk karakter bagi anak, sehingga anak mampu menyaring mana pergaulan yang baik dan pergaulan yang kurang baik. Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi sebagai upaya untuk melatih anak-anak supaya dapat mengambil keputusan dengan bijak serta mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif pada lingkungannya.⁵

Jika diteliti lebih lanjut, pendidikan karakter Indonesia merupakan pendidikan yang dulu pernah diterapkan menggunakan nama pendidikan budi pekerti, yang lalu hilang dan kini mulai digunakan kembali. Salah satu pendidikan yang semenjak dahulu hingga saat ini mempunyai misi pendidikan terhadap karakter yaitu pondok pesantren. Pendidikan karakter yang ditanamkan di Pondok Pesantren salah satunya yaitu pendidikan karakter toleransi.

Berdasarkan kata toleransi dapat disimpulkan bahwa seseorang mampu memberikan dengan lapang dada, menghargai, mengakui, menghormati, pengertian, tidak dendam, terbuka terhadap pendapat, perbedaan, kepercayaan, pandangan, sikap, kebiasaan dan lain sebagainya.

⁴ Akhmad SyahriI, *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School* (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2019), hal. 16

⁵ *Ibid*, hal. 16

Karakter adalah keadaan sebenarnya yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain.⁶ Karakter yang berkualitas harus dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa produktif bagi pembentukan karakter seseorang. Karakter santri akan terbentuk dengan baik, jika dalam proses tumbuh kembang mereka mendapatkan cukup ruang untuk mengekspresikan diri secara leluasa.

Saat ini pendidikan formal di sekolah saja tidak cukup, pengaruh lingkungan dan kehidupan modern yang berkembang membuat orang tua dan guru harus lebih waspada terhadap hal-hal negatif yang bisa berpengaruh pada anak. Agar anak-anak menjadi penerus generasi yang baik, sholeh dan berhasil dalam kehidupan bermasyarakat bukan hanya dibutuhkan kepandaian dan ilmu yang tinggi namun juga harus diimbangi dengan pembentukan karakter.

Pesantren dipandang mampu menjadi *good model* dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia, karena pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional keagamaan yang mandiri dan sangat mengedepankan etika (akhlak) atau moral, yang mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada para peserta didiknya (*baca: santri*), dan senantiasa berusaha untuk membentuk kepribadian mulia (*akhlaqul karimah*) para santri yang sesuai dengan nilai-nilai agama, bangsa dan negara. Pesantren memiliki ciri khas yaitu adanya hubungan yang akrab santri dengan kiai,

⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 3

kepatuhan santri kepada kiai, jiwa tolong menolong, kemandirian amat terasa di Pesantren dan suasana persaudaraan yang sangat mewarnai dalam pergaulan di Pesantren.⁷

Para santri yang belajar satu pondok biasanya memiliki rasa solidaritas dan kekeluargaan yang kuat, baik antara sesama santri maupun antara santri dan kiai mereka. Situasi sosial yang berkembang di antara para santri menumbuhkan sistem sosial tersendiri. Di dalam pesantren para santri belajar hidup bermasyarakat, berorganisasi, memimpin dan dipimpin. Mereka juga dituntut untuk dapat menaati kiai dan meneladani kehidupannya dalam segala hal, disamping harus bersedia menjalankan tugas apa pun yang diberikan oleh kiai (Dewan Reduksi Ensiklopedi Islam, 1994: 105).

Berdasarkan pengamatan sementara di Pondok Pesantren Al Hasani adalah Pondok Pesantren modern yang memiliki lembaga pendidikan formal yaitu MTs Salafiyah dan SMK Mutiara Kebumen. Pesantren Al Hasani juga mengajarkan nilai-nilai ketaqwaan, kejujuran, keteladanan, kesederhanaan, keikhlasan, kemandirian, solidaritas, semangat kerjasama dan kesabaran untuk membentuk karakter, sikap dan perilaku santri, tidak hanya itu di sana juga terdapat pembelajaran ilmu agama melalui kitab salaf (kitab fiqih, akhlak, tauhid, nahwu, sorof, hadist) dan kegiatan lainnya.

⁷ Sahal Mahfudz dan Faiqoh, Edukasi: *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2015), hal. 351
<https://jurnaledukasikemenag.org/index.php/edukasi/article/view/246> (diakses pada 14-oktober-2021) jam 13.15

Pondok Pesantren Al Hasani juga menerapkan pembiasaan karakter saling menghormati, menghargai, tidak pendendam dan diajarkan sikap toleransi yang sangat baik. Selain itu, pesantren juga mengajarkan para santri ketika sudah lulus untuk berjuang mengabdikan kepada masyarakat sebagai wujud tanggung jawab kepada agama dan negara.

Oleh karena itu, penulis tertarik hendak melaksanakan penelitian terkait tentang pelaksanaan pendidikan karakter toleransi santri di Pondok Pesantren Al Hasani yang disajikan dengan judul “Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al Hasani Kebumen”

B. Pembatasan Masalah

Berlandaskan paparan di atas maka penulis melakukan batasan masalah yang hendak penulis ulas mengenai pendidikan karakter toleransi santri, lantaran pendidikan karakter terdapat delapan belas nilai karakter, melainkan di sini yang akan diteliti sekadar satu nilai karakter yaitu karakter toleransi santri.

C. Perumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter toleransi di Pondok Pesantren Al Hasani Kebumen?
2. Apa saja kendalanya dan bagaimana solusinya di Pondok Pesantren Al Hasani Kebumen?

D. Penegasan Istilah

Judul yang ditulis oleh penulis dalam penelitian ini adalah “Pendidikan Karakter Pada Santri di Pondok Pesantren Al Hasani Kebumen”. Untuk

menghindari kesalahpahaman atau pengaburan makna terhadap penafsiran istilah dan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai judul di atas, terlebih dahulu penulis akan memberikan penegasan beberapa istilah terhadap kata yang dianggap penting sebagai penunjuk arah pembahasan seperti yang penulis kehendaki yaitu, sebagai berikut:

1. Pendidikan.

Dalam Bahasa Inggris kata pendidikan memakai kalimat “*education*”, kebanyakan kata tersebut dihubungkan dengan pendidikan di sekolah, karena sekolah merupakan ruang bagi anak didik dan dibimbing oleh para ahli yang khusus mengalami pendidikan dan latihan sebagai profesi. Kata “*education*” berhubungan dengan kata latin “*educare*” yang bermaksud mengeluarkan sesuatu keahlian, jadi berarti membimbing untuk mengeluarkan suatu keahlian yang tersemat dalam diri anak.⁸

Pendidikan merupakan kegiatan penerimaan dan pemberian pengetahuan sehingga kebudayaan dapat diteruskan dari generasi ke generasi dan melalui proses individu yang diajarkan kesetiaan dan kesediaan untuk mematuhi aturan.⁹

2. Karakter.

⁸ Uyoh Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 2

⁹ Hamid Darmadi, *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 2

Dalam Bahasa Inggris “*character*” dan Bahasa Indonesia umum dipakai dengan sebutan karakter. Sementara, dalam Kamus Besar Indonesia (KBBI), Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional istilah karakter berarti psikologis, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya.¹⁰

Sesungguhnya menimbulkan ambiguitas dari kata karakter itu sendiri. Karakter menurut etimologis bermula dari Bahasa Yunani “*karasso*”, berarti cetak biru, format dasar, sidik seperti dalam sidik jari. Sedangkan menurut istilah, ada sebagian pengertian mengenai Hornby dan Parnwell mengemukakan karakter artinya “kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi”¹¹

Karakter ialah komponen pokok pada diri insan yang dengannya membangun karakter psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang searah dengan dirinya dalam situasi yang berbeda-beda.

3. Toleransi.

Kata toleransi bermula dari Bahasa Latin “*tolelare*” yang bermakna lapang dada atau sabar terhadap akan sesuatu. Jadi toleransi ialah suatu sikap atau kepribadian insan yang mengikuti arahan aturan, dimana seseorang dapat menghargai dan menghormati terhadap perilaku orang lain.

¹⁰ Heri Gunawan, *Op.Cit*, hal 1-2

¹¹ Abdul Jalil, *Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter*. <https://journal.walisongo.ac.id> (diakses pada 15-oktober-2021) jam 14.02

Kata toleransi dalam latar belakang sosial budaya dan agama bermakna sikap atau perbuatan yang melarang adanya pemecahan terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat seperti toleransi dalam beragama, dimana kelompok agama yang mayoritas dalam suatu masyarakat memberikan tempat bagi kelompok agama lain untuk hidup di lingkungannya.¹²

4. Santri.

Istilah santri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna orang yang mengkaji agama Islam atau orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh. Santri merupakan anak didik yang haus terhadap ilmu pengetahuan dari seorang kiai di suatu pesantren.¹³

Berdasarkan pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kiai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab-kitab islam klasik. Oleh sebab itu, santri merupakan komponen penting dalam suatu lembaga pesantren.¹⁴

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian adalah sebagai berikut:

¹² Abu Bakar, *Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama*. <https://media.neliti.com> (diakses pada 16-oktober-202) jam 03.30

¹³ Amiruddin Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, cet. 1 (Yogyakarta: Gama Media, 2008), hal. 26

¹⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, cet. Kesembilan (Jakarta: LP3ES anggota Ikapi, 2015), hal. 88-89

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter toleransi di Pondok Pesantren Al Hasani Kebumen
2. Untuk mengetahui kendala yang muncul dan solusi yang dilakukan di Pondok Pesantren Al Hasani Kebumen

F. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis, sebagai karya tulis ilmiah maka hasil penelitian ini diharapkan dapat khasanah pengetahuan penulis tentang pendidikan karakter pada santri dan dapat dijadikan sebagai kajian teoritis yang berhubungan dengan pendidikan karakter toleransi pada santri.
2. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dan untuk memberi masukan atau informasi bagi ustad ustadzah dan menjadikan kehidupan santri lebih terarah sesuai dengan nilai-nilai karakter yang berlaku di masyarakat.